

Implementation of Role Playing Based Science Learning for Class V Students in Elementary Schools to Increase Motivation and Learning Outcomes

[Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Role Playing Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar]

Vira Agustin Nikmatul Ummah¹⁾, Vanda Rezanía^{*.2)}

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vandal@umsida.ac.id

Abstract. *Curriculum changes are closely related to current developments occurring in society, this cannot be separated from changes that occur as a result of globalization, developments in science and technology, as well as socio-cultural changes. These developments and changes can prepare students to face developments over time and face the challenges of changing times and face advances in knowledge technology in the future. This research aims to increase the motivation and learning outcomes of fifth grade students in the natural and social sciences (IPAS) at SDN Wedi, Gedangan, Sidoarjo, by using a role playing model. This research in classroom action research (PTK) for 2 cycles. The result of the research show that: 1) the introduction of the role playing model increases student motivation and, 2) it also increases IPAS learning from cycle I to cycle II.*

Keywords – *learning outcomes; learning motivation; role playing*

Abstrak. *Perubahan kurikulum erat kaitannya dengan perkembangan masa kini yang terjadi di masyarakat, hal ini tidak lepas dari perubahan yang terjadi akibat globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial budaya. Perkembangan dan perubahan tersebut dapat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kemajuan teknologi pengetahuan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SDN Wedi, Gedangan, Sidoarjo dengan menggunakan model role playing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) selama 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengenalan model role playing meningkatkan motivasi siswa dan, 2) juga pula meningkatkan pembelajaran IPAS dari siklus I ke siklus II.*

Kata Kunci – *hasil belajar; motivasi belajar; role playing*

I. PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum sangat erat kaitannya dengan perkembangan kontemporer yang dalam Masyarakat, ini tidak terlepas dari perubahan yang terjadi karena globalisasi, perkembangan IPTEK, dan perubahan sosial budaya. Perubahan dan perkembangan kurikulum sangat mungkin terjadi di bidang pendidikan [1]. Perkembangan dan perubahan ini dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah-ubah dan menghadapi kemajuan teknologi pengetahuan di masa mendatang. Pendidikan merupakan kekuatan sumber daya manusia. Salah satu negara kuat dan mempertahankan jati dirinya adalah pendidikan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar [2].

Kebijakan terbaru pemerintah adalah melakukan evaluasi pendidikan nasional yang meliputi kemampuan minimal (AKM), survei kepribadian, dan survei lingkungan. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca, sains, dan matematika. Kebijakan lainnya adalah dengan menerapkan program prototipe, yaitu program yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial menjadi suatu disiplin ilmu. Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, dapat diperoleh melalui pembelajaran terpadu, misalnya pada mata pelajaran IPA dan IPS. Sains dan masyarakat terpadu atau disebut IPAS merupakan solusi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran IPAS mempelajari hubungan kehidupan bersosial manusia dengan lingkungannya. Pembelajaran ilmu alam dan sosial menyelidiki berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ekonomi, geografi, budaya, Sejarah dan politik [3]. Pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar merupakan kajian komprehensif yang membahas tentang permasalahan sosial dan human, biasanya pembelajaran ilmiah dan pendidikan sains di sekolah berbasis teks yang mana hanya mengajarkan konsep dalam bentuk buku sehingga peserta

didik tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [4].

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar merupakan konsep pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan masyarakat yang ada di sekitar. Mata pelajaran ini mencakup pentingnya komunikasi dan kolaborasi. Di dalam dunia pendidikan guru dan peserta didik tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang ada berkaitan dengan dalam pembelajaran. Salah satu contoh gaya belajar yang masih monoton menjadi faktor penyebab permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPAS yang dimana peserta didik lebih banyak membaca dan menghafal ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) pada satuan pendidikan dasar meliputi kajian tentang manusia, tempat dan lingkungan sosial budaya, serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat [5]. Melalui pembelajaran IPAS siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu oleh guru. Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial merupakan pembelajaran yang mempelajari, menyelidiki, dan menganalisis wujud permasalahan sosial dan lingkungan dalam Masyarakat yang berkaitan dengan aspek kehidupan.

Salah satu hal terpenting dalam dunia pendidikan saat ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peneliti menerapkan model pembelajaran role play sebagai langkah awal ketika melakukan penelitian sebelumnya. Hal ini kemudian digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan tersebut. Menurut teori George Shaftel, bermain peran adalah metode pembelajaran berdasarkan pengalaman yang memungkinkan siswa mengekspresikan emosinya tanpa batasan. Bermain peran pada dasarnya mendramatisir perilaku dalam hubungan sosial. Role playing merupakan model pembelajaran sebagai bahan simulasi untuk menampilkan Kembali peristiwa yang terjadi saat ini atau yang akan datang [6], [7]. Metode pembelajaran role playing memungkinkan siswa lebih banyak belajar secara aktif melalui bermain peran. Disimpulkan bahwa metode pembelajaran role playing adalah metode dengan memberikan topik permasalahan yang dapat diselesaikan oleh peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran. Tahapan dalam role playing sebagai berikut: 1) tahap persiapan, 2) pemilihan pemain (siswa), 3) persiapan (ruang kelas), 4) persiapan pengamat, 5) bermain peran, 6) melakukan diskusi dan evaluasi, 7) kesimpulan. Tujuan dari metode role playing yaitu untuk membantu siswa agar mampu bertanggung jawab dan belajar mengambil Keputusan, dan mampu memecahkan masalah [8], [9].

Bagi siswa membaca merupakan kegiatan yang membosankan oleh karena itu, sudah saatnya guru memberikan suasana baru dalam melakukan pembelajaran di kelas. pembelajaran IPAS mengacu pada mata pelajaran yang melibatkan hafalan. Sehingga siswa menjadi bosan dan terlalu banyak materi pembelajaran [10]. Sudjiono menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan refleksi dari perkembangan peserta didik sejak mulai mengikuti suatu program pendidikan hingga keluar dari program pendidikan yang telah selesai. Hasil belajar merupakan penilaian guru terhadap perkembangan dan kemajuan siswa dalam kesiapan menguasai materi yang diberikan guru [11], [12]. Inti dari motivasi belajar adalah menggunakan berbagai indikator pendukung untuk mendorong siswa secara internal dan eksternal belajar mengubah perilakunya. Motivasi adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar akan berjalan baik apabila siswa mempunyai motivasi yang tinggi [13], [14].

Motivasi adalah keinginan batin yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan ke efektifan siswa, karena ketika siswa, karena ketika siswa termotivas maka mereka akan semangat dalam belajar [15]. Motivasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu: motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar karena sudah ada dalam diri sendiri saat dibutuhkan. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik muncul dari rangsangan di luar individu, seperti pendidikan. Keuntungannya adalah merangsang minat aktif belajar [16].

Motivasi intrinsik lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik. Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik: 1) pendidikan membutuhkan peserta didik karena peserta didik adalah manusia yang harus dihormati pendapat, pikiran, perasaan, dan keyakinannya, 2) pendidik hendaknya memanfaatkan berbagai metode ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, 3) pendidik selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik serta membantu peserta didik ketika menghadapi kesulitan pribadi atau akademik, 4) guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dengan materi yang diajarkannya kepada peserta didik, 5) pendidik harus mempunyai kecintaan dan dedikasi terhadap profesi guru. Motivasi intrinsik meliputi: 1) tercapainya tugas dan tumbuhnya minat, 2) timbulnya variasi perencanaan, 3) respons balik terhadap siswa, 4) siswa aktif merespons dan 5) peluang keterlibatan peserta didik, kesempatan dalam menyesuaikan tugas seseorang, 6) adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar mengajar [17].

Kondisi rendahnya motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran IPAS berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan wali kelas V diperoleh data nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Wedi, Gedangan sebesar 70 melihat skor tersebut maka di inisiasikan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut dalam rangka mengukur peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Wedi, Gedangan maka tujuan peneliti adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengukur hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran IPAS Berbasis Role Playing.

II. METODE

Dalam kajian ini peneliti menggunakan model PTK, langkah-langkah penelitian PTK antara lain: 1) menyusun perencanaan, 2) melakukan Tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V-B SDN Wedi yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner dan soal tes untuk mengukur hasil belajar. instrumen penelitian berupa: 1) lembar tes, 2) lembar kuesioner. Teknik analisis data digunakan untuk menguji validitas, reliabilitas instrumen, dan untuk mengolah data hasil angket penelitian yang dapat dilihat pada **tabel 1** dan **tabel 2**. Penelitian PTK berlangsung selama 2 siklus.

Tabel 1. Validitas Instrument Kuesioner

Aspek Motivasi	Indikator	Butir Soal yang Valid
Motivasi Intrinsik Berkaitan dengan dorongan yang lahir dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar, motivasi intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri sendiri.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	2, 5, 3
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	6, 8, 7, 9, 10
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	11, 13
Motivasi Ekstrinsik Keinginan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan untuk mendapatkan penghargaan, motivasi ini disebabkan oleh rangsangan dari luar, misalnya dalam bidang pendidikan yang menimbulkan minat aktif dalam kegiatan pendidikan.	Adanya penghargaan dalam belajar.	-
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	17, 19, 18, 20, 21
	Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	22, 24, 23, 25

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 butir soal yang tidak valid dalam aspek motivasi intrinsic, dan 3 butir soal yang tidak valid dalam motivasi ekstrinsik. Penyebab data itu tidak valid dalam suatu item dikarenakan pola data yang tidak terdistribusi secara merata, artinya terdapat pola jawaban dari responden yang tidak konsisten.

Tabel 2. Validitas Instrument Soal Hasil Belajar

ATP	Indikator	Butir Soal yang Valid
Mendeskripsikan hubungan antar makhluk hidup dalam rantai makanan. (C1)	Peserta didik dapat mendeskripsikan hubungan antar makhluk hidup dalam bentuk rantai makanan dengan tepat.	9,12,13, 30,31,32,33, 35,36
Mengidentifikasi peran makhluk hidup pada rantai makanan. (C2)	Peserta didik dapat mengidentifikasi peran makhluk hidup pada rantai makanan dengan tepat.	2,4,5,8,10,11, 14,15,17,23, 25,26,28,29,
Menganalisis hubungan antar makhluk hidup berkaitan dengan	Peserta didik dapat menganalisis hubungan antar makhluk hidup	3,6,7,18, 19,20,21,22, 34,37,38,

makanan dalam rantai makanan. (C4) yang berkaitan dengan bentuk rantai makanan dengan tepat. 39

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 butir soal yang tidak valid dalam indikator C1, dan 3 butir soal yang tidak valid dalam indikator C4. Penyebab data itu tidak valid dalam suatu item dikarenakan pola data yang tidak terdistribusi secara merata, artinya terdapat pola jawaban dari responden yang tidak konsisten.

Data yang di analisis adalah data kuesioner dan tes hasil belajar. untuk menghitung hasil kuesioner peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan skala Likert dengan skor jawaban (1-5) jumlah kategori 3 (Tinggi, Sedang, Rendah) [18].

Tabel 3. Skor Kategori Motivasi

<u>Skor</u>	<u>Kategori</u>
20-52	Rendah
53-73	Sedang
74-100	Tinggi

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah motivasi belajar mencapai 70 dengan kategori “sangat baik” dan hasil belajar mencapai 80 dengan KKM ≥ 75 [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Pra Siklus

Penelitian ini dilaksanakan selama II siklus. Sebelum penelitian, peneliti melakukan kegiatan pra siklus untuk mengetahui kebenaran dari permasalahan yang ada di kelas. dari kegiatan pra siklus memberikan hasil bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurangnya motivasi belajar siswa kelas V-B di SDN Wedi (hasil wawancara dengan wali kelas V-B, Bu Yunis). Selain itu hasil belajar peserta didik masih rendah dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Kegiatan pra siklus dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas V-B. Data aktivitas pra siklus yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ujian semester peserta didik.

Siklus I

Pada siklus I dilakukan empat tahap pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Tahap pertama perencanaan yaitu membuat modul ajar yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis *role playin*, membuat lembar kuesioner untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dan soal tes sesuai dengan materi “Rantai Makanan”. Tahap kedua pelaksanaan dilakukan selama tiga kali pertemuan pada tanggal 15,16,17 Januari 2024 peneliti melakukan penelitian dengan mengecek kesiapan belajar peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian peneliti menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas. Tahap ketiga tindakan, tindakan kegiatan pada siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Guru memaparkan materi rantai makanan, (2) Peserta didik menyimak penjelasan dari guru, (3) Guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan, (4) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 5-6 orang, (5) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa mereka akan melakukan *role playing* atau bermain peran, (6) Guru menjelaskan peran pada rantai makanan dari produsen, konsumen, dan pengurai dapat dilihat pada **Gambar 1**, dan (8) Kemudian guru mengamati peserta didik dan memandu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam memerankan materi Pelajaran tersebut.



Gambar 1. Role Playing

Selanjutnya, peserta didik diberikan lembar soal tes untuk mengukur hasil belajar dan peserta didik diberikan lembar kuesioner untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V-B di SDN Wedi. Data

aktivitas siklus I diperoleh dari hasil penelitian dengan memberikan lembar kuesioner untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dan data hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada **tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Kuesioner dan Hasil Belajar Siklus I

Peserta Didik	Skor Kuesioner	Kategori	Skor Hasil Belajar	Kategori
Fdl	83	Baik	63	Tidak tuntas
Asyh	86	Baik	54	Tidak tuntas
Andt	80	Baik	69	Tidak tuntas
Blv	69	Baik	37	Tidak tuntas
Clv	79	Baik	43	Tidak tuntas
Dvn	92	Sangat baik	83	Tuntas
Fhr	67	Baik	20	Tidak tuntas
Gbn	93	Sangat baik	69	Tidak tuntas
Hfs	89	Baik	69	Tidak tuntas
Hwd	82	Baik	74	Tidak tuntas
Int	64	Baik	74	Tidak tuntas
Jzc	81	Baik	34	Tidak tuntas
Kyl	82	Baik	40	Tidak tuntas
Mrc	83	Baik	71	Tidak tuntas
Nzm	91	Sangat baik	60	Tidak tuntas
Ptr	52	Cukup	31	Tidak tuntas
Knf	71	Baik	43	Tidak tuntas
Nvn	93	Sangat baik	77	Tidak tuntas
Son	81	Baik	80	Tuntas
Rsh	92	Sangat baik	80	Tuntas
Slw	85	Baik	37	Tidak tuntas
Stf	82	Baik	86	Tuntas
Zlf	100	Sangat baik	80	Tuntas
Rata-Rata	74	-	60	-

Berdasarkan tabel di atas siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *role playing* pada pembelajaran IPAS materi “Rantai Makanan”. Pada pembelajaran siklus I dilakukan pengukuran terhadap motivasi belajar siswa, yaitu 15 siswa memperoleh kategori “baik”, 6 siswa yang memperoleh kategori “sangat baik”, dan 2 siswa yang memperoleh kategori “cukup”. Dari data di atas diperoleh data rata-rata 74. Selanjutnya diperoleh data rata-rata pengukuran hasil belajar mencapai 60.

Siklus II

Pada siklus II dilakukan empat tahap pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Tahap pertama perencanaan yaitu membuat modul ajar yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis *role playin*, membuat lembar kuesioner untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dan soal tes sesuai dengan materi “Rantai Makanan”. Tahap kedua pelaksanaan dilakukan selama tiga kali pertemuan pada tanggal 18,19,20 Januari 2024 peneliti melakukan penelitian dengan mengecek kesiapan belajar peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian peneliti menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas. Tahap ketiga tindakan, tindakan kegiatan pada siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Guru memaparkan materi rantai makanan, (2) Peserta didik menyimak penjelasan dari guru, (3) Guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan, (4) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 5-6 orang, (5) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa mereka akan melakukan *role playing* atau bermain peran, (6) Guru menjelaskan peran pada rantai makanan dari produsen, konsumen, dan pengurai dapat dilihat pada **Gambar 2**, dan (8) Kemudian guru mengamati peserta didik dan memandu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam memerankan materi Pelajaran tersebut.



Gambar 2. Role Playing

Selanjutnya, peserta didik diberikan lembar soal tes untuk mengukur hasil belajar dan peserta didik diberikan lembar kuesioner untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V-B di SDN Wedi. Data aktivitas siklus II diperoleh dari hasil penelitian dengan memberikan lembar kuesioner untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dan data hasil belajar yang diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada **tabel 5**.

Tabel 5. Hasil Kuesioner Dan Hasil Belajar Siklus II

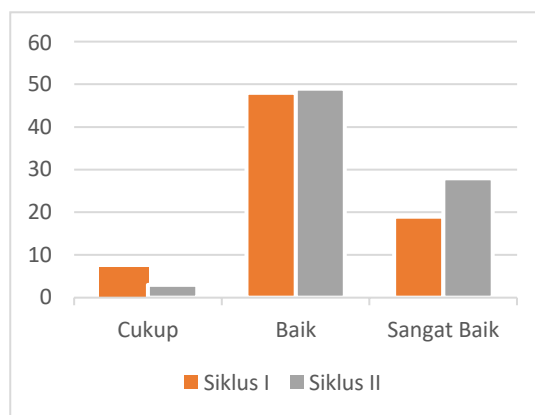
Peserta Didik	Skor Kuesioner	Kategori	Skor Hasil Belajar	Kategori
Fdl	93	Sangat baik	83	Tuntas
Asyh	80	Baik	80	Tuntas
Andt	94	Sangat baik	83	Tuntas
Blv	75	Baik	80	Tuntas
Clv	84	Baik	83	Tuntas
Dvn	99	Sangat baik	86	Tuntas
Fhr	87	Baik	60	Tidak tuntas
Gbn	98	Sangat baik	80	Tuntas
Hfs	104	Sangat baik	83	Tuntas
Hwd	83	Baik	80	Tuntas
Int	65	Cukup	83	Tuntas
Jzc	89	Baik	80	Tuntas
Kyl	78	Baik	80	Tuntas
Mrc	92	Sangat baik	83	Tuntas
Nzm	89	Baik	80	Tuntas
Ptr	81	Baik	60	Tidak tuntas
Knf	81	Baik	80	Tuntas
Nvn	106	Sangat baik	86	Tuntas
Son	83	Baik	80	Tuntas
Rsh	84	Baik	86	Tuntas
Slw	85	Baik	71	Tidak tuntas
Stf	94	Sangat baik	83	Tuntas
Zlf	89	Baik	80	Tuntas
Rata-Rata	80	-	80	-

Berdasarkan tabel di atas siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis role playing pada materi “Rantai Makanan”, jumlah siswa yang mencapai motivasi “sangat baik” mencapai 14 siswa, dan 8 siswa mencapai kategori “cukup”. Dari pengukuran hasil belajar siklus II diperoleh data yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa, dan 3 siswa belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 80.

Perbandingan motivasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II setelah dilakukan pengamatan saat proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut

Tabel 6. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II

No.	Motivasi Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat Baik	6 siswa (19%)	8 siswa (28%)
2.	Baik	16 siswa (49%)	14 siswa (49%)
3.	Cukup	1 siswa (6%)	1 siswa (3%)
4.	Kurang	-	-
5.	Sangat Kurang	-	-



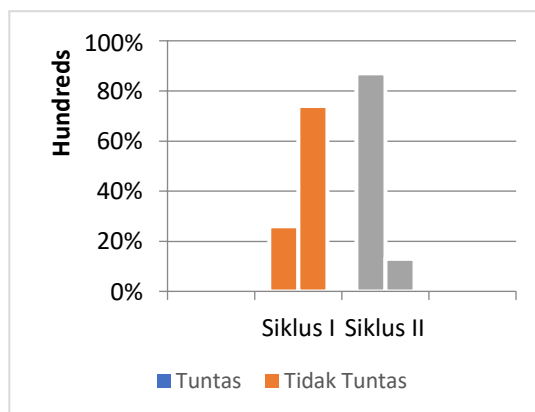
Gambar 3. Grafik Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II Kelas V-B SD Negeri Wedi

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS Fase C Makan dan Dimakan materi “Rantai Makanan” di kelas V-B SD Negeri Wedi berbasis *role playing* dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan motivasi belajar siswa pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 74. Pada siklus II rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 80. Peningkatan motivasi belajar siswa juga berdampak dengan hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah perbandingan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II

No.	Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	86	86
2.	Nilai Terendah	20	60
3.	Nilai Rata-rata	60	80



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Kelas V-B SD Negeri Wedi

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa, hasil belajar pada pembelajaran IPAS Fase C Makan dan Dimakan materi “Rantai Makanan” di kelas V-B SDN Wedi dari siklus I dengan nilai rata-rata 60 kemudian keberhasilan indikator belum tercapai maka dilakukan dengan Tindakan siklus II dengan nilai rata-rata 80.

A. Pembahasan

Peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis *role playing* dari hasil yang di dapatkan terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPAS siswa kelas V-B SDN Wedi tahun ajaran 2023/2024. Dapat dilihat dari siklus I dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *role playing* pada materi “Rantai Makanan”. Diperoleh siswa yang mencapai motivasi belajar dalam kategori “sangat baik” mencapai 6 siswa dan yang mencapai motivasi belajar dalam kategori “cukup” mencapai 2 siswa dengan rata-rata 74. Siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar dengan presentase 26% dalam kategori “tuntas” mencapai 6 siswa dan yang belum mencapai ketuntasan dengan presentase 74% dari 17 siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran role playing pada materi “Rantai Makanan” pada siklus II diperoleh data siswa yang mencapai motivasi “sangat baik” mencapai 8 siswa dengan presentase 28% dan yang mencapai motivasi “baik” mencapai 14 siswa dengan presentase 49% dan yang mencapai motivasi “cukup” mencapai 1 siswa dengan presentase 3%. Siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar dengan KKM 75 dengan presentase 87% dalam kategori “tuntas” mencapai 20 siswa dan yang belum mencapai ketuntasan dengan presentase 13% dalam kategori “tidak tuntas” mencapai 3 siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat George Shaftel, bahwa bermain peran adalah metode pembelajaran berdasarkan pengalaman yang memungkinkan siswa mengekspresikan emosinya tanpa batasan. Bermain peran pada dasarnya mendramatisir perilaku dalam hubungan sosial. Role playing merupakan model pembelajaran sebagai bahan simulasi untuk menampilkan kembali peristiwa yang terjadi saat ini atau yang akan datang. Disimpulkan bahwa metode pembelajaran role playing adalah metode dengan memberikan topik permasalahan yang dapat diselesaikan peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran. Tahapan (ruang), 4) persiapan pengamat, 5) bermain peran, 6) melakukan diskusi dan evaluasi, 7) kesimpulan [5], [6].

Model pembelajaran role playing pada peneliti ini mempunyai beberapa kelebihan yang di mana tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar, di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis role playing juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kegiatan berlangsung siswa dibagi menjadi beberapa kelompok [20].

Model pembelajaran role playing yang digunakan peneliti mempunyai beberapa keunggulan dalam pembelajaran role playing sebagai berikut: 1) tahap persiapan, 2) pemilihan pemain (siswa), 3) persiapan.

Model pembelajaran role playing yang digunakan peneliti mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, yaitu penataan tempat yang bervariasi dan diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana kelas yang berbeda, sehingga menimbulkan kesan bahwa setiap pertemuan belajar mereka antusias dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik dapat mengekspresikan dirinya sendiri secara bebas dalam memainkan perannya, sehingga dapat mendukung aktivitas proses pembelajaran [9]. Role Playing merupakan pembelajaran sebagai bahan simulasi yang diarahkan untuk mengapresiasi dan mengekspresikan peristiwa sejarah, aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang [7].

Berdasarkan uraian di atas maka, penerapan model pembelajaran berbasis role playing pada siswa kelas V-B SD Negeri Wedi, Gedangan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS Fase C materi “Rantai Makanan”.

V. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran berbasis role playing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, kesimpulan tersebut diambil dari hasil pengukuran motivasi belajar siswa hingga mencapai rata-rata 74 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Selain itu hasil belajar IPAS meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 60 dan siklus II mencapai 80.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian pada siswa kelas V-B SD Negeri Wedi, Gedangan dan juga terima kasih kepada Bpk. Sucipto dan Ibu Siti Muayanah selaku kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan support yang terbaik, terima kasih juga kepada NIM. 3130021037 my special support system yang selalu membantu aku dalam menyelesaikan tugas akhir dengan tepat, terima kasih juga kepada teman-teman BK yang sudah memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat, dan terima kasih juga kepada saudara-saudara ku yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan tepat.

REFERENSI

- [1] H. A. Rasyid, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah,” *SOCIA J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 13, no. 1, 2016, doi: 10.21831/socia.v13i1.9904.
- [2] M. Z. Hilmi, “Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah,” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 3, no. 2, p. 164, 2017, doi: 10.58258/jime.v3i2.198.
- [3] S. N. Faizah, “Hakikat Belajar Dan Pembelajaran,” *At-Thullab J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 2, p. 175, 2020, doi: 10.30736/atl.v1i2.85.
- [4] I. Wahyuni, S. Slameto, and E. W. Setyaningtyas, “Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 4, p. 356, 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i4.16152.
- [5] A. Tarigan, “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iii Sd Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui,” *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 3, p. 102, 2017, doi: 10.33578/jpkip.v5i3.3898.
- [6] J. Nugraha *et al.*, *Implementasi Metode Kolaboratif dan Bermain Peran Dalam Pembelajaran di UII*. Yogyakarta:

- Universitas Islam Indonesia, 2018.
- [7] H. Subagiyo, "Role-play," *Occup. Gr. Ther.*, pp. 98–102, 2021, doi: 10.1002/9781119591498.ch10.
- [8] F. Kristin, "Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Ips," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 2, 2018, doi: 10.24176/re.v8i2.2356.
- [9] M. Mardiana, N. Ganda, and K. Karlimah, "Pengaruh Metode Role Playing dalam Pembelajaran IPS tentang Kegiatan Jual Beli untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 72–76, 2021, doi: 10.17509/pedadidaktika.v8i1.32739.
- [10] Z. Abidin, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Gugus Iv Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam," *J. Inov. Pendidik. Dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, p. 21, 2018, doi: 10.24036/jippsd.v2i2.102701.
- [11] B. Astuti, "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD melalui Model Group Investigation," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 3, p. 264, 2017, doi: 10.17509/mimbar-sd.v4i3.7843.
- [12] R. I. Oktavianoro and K. Bektiningsih, "Hubungan Motivasi Dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Kelas V," *Joyf. Learn. J.*, vol. 6, no. 4, pp. 249–254, 2017.
- [13] F. dan rabiatul rahmi Fahreza, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Iv Sd Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat," *J. Bina Gogik*, vol. 5, no. 1, pp. 79–90, 2018.
- [14] M. Yusnarti and L. Suryaningsih, "Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, pp. 253–261, 2021, doi: 10.54371/ainj.v2i3.89.
- [15] M. Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida J.*, vol. 4, no. 2, p. 87, 2017, doi: 10.22373/lj.v4i2.1881.
- [16] S. S. Rumbewas, B. M. Laka, and N. Meokbun, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi," *J. EduMatSains*, vol. 2, no. 2, pp. 201–212, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>.
- [17] W. N. Nasution, *Pengaruh Strategi pembelajaran dan Motivasi Belajar*, vol. 1, no. 69, 2018.
- [18] A. R. Anugraheni, C. A. Seprina, S. P. Paramitasari, V. K. Vionita, and A. N. Husna, "Skala motivasi belajar : konstruksi dan analisis psikometri," *Proceeding of The URECOL*, vol. 1, no. 10, pp. 66–69, 2019, [Online]. Available: <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/642>.
- [19] S. Syaifudin, "Penelitian Tindakan Kelas," *Borneo J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–17, 2021, doi: 10.37567/borneo.v1i2.440.
- [20] R. Ananda, "Role-Playing Siswa Kelas Ii Sdn 003 Bangkinang Kota," *J. Basicedu*, vol. 2, no. 1, pp. 33–42, 2018, [Online]. Available: <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.